



BUDAYA RITUAL SANTRI DALAM PEMBENTUKAN RESILIENSI AKADEMIK DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM KARANGJATI SAMPANG

Zahwa Aprilita¹, Muh. Hanif²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Penulis Korespondensi: zahwaaprilita4528@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstract. *The daily life of students at boarding schools follows a structured and rigorous routine, including congregational prayer, Quran recitation, and evening study sessions, which not only foster discipline but also play a role in building the students' academic resilience. This study aims to analyze the role of daily rituals in fostering academic resilience among students at the Nurul Islam Islamic Boarding School in Karangjati, Sampang. The research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that daily rituals foster students' discipline, physical, and mental resilience through the habit formation of structured activities. Group activities also foster social solidarity, which helps students cope with academic pressure, fatigue, and homesickness. Students perceive worship and routines as sources of spiritual strength to endure academic demands. Thus, daily rituals in Islamic boarding schools serve not only as religious practices but also as social mechanisms in fostering academic resilience and strengthening students' character within the Islamic educational environment.*

Keywords: *daily rituals; boarding school students; academic resilience; residential Islamic boarding schools; solidarity.*

Abstrak. Kehidupan santri di pesantren berasrama memiliki ritual harian yang teratur dan padat, seperti salat berjamaah, mengaji, dan belajar malam, yang tidak hanya membentuk kedisiplinan tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan akademik santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ritual harian dalam pembentukan resiliensi akademik santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual harian mampu membentuk disiplin, ketahanan fisik, dan mental santri melalui pembiasaan aktivitas yang terstruktur. Kegiatan bersama juga menciptakan solidaritas sosial yang membantu santri menghadapi tekanan belajar, kelelahan, dan rasa rindu rumah. Santri memaknai ibadah dan rutinitas sebagai sumber kekuatan spiritual untuk bertahan dalam tuntutan akademik. Dengan demikian, ritual harian di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam pembentukan resiliensi akademik dan penguatan karakter santri di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *ritual harian; santri; resiliensi akademik; pesantren berasrama; solidaritas.*

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem kehidupan yang khas melalui penerapan ritual harian yang berlangsung secara terstruktur dan kolektif. Kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang dipenuhi oleh aktivitas salat berjamaah, mengaji, belajar malam, doa bersama, serta berbagai kegiatan asrama yang dijalankan secara disiplin dari pagi hingga malam hari. Pola

kehidupan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun karakter, kedisiplinan, dan ketahanan mental santri dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Keberadaan ritual harian memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial santri. Beberapa laporan kelembagaan pesantren serta hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa rutinitas yang padat dan teratur mampu membentuk kebiasaan positif, meskipun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa kelelahan fisik, tekanan belajar, dan kerinduan terhadap keluarga.

Resiliensi akademik santri terbentuk melalui kompetensi diri, komitmen, kontrol diri, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik (Mufaridah & Rachmawati, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif dan menunjukkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang berperan dalam membangun ketahanan belajar santri. Santri juga mengembangkan daya tahan melalui proses adaptasi, dukungan sosial, dan motivasi spiritual (Reza & Nadhirah, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis santri. Aktivitas keagamaan dipandang membantu santri menghadapi tekanan hidup di pesantren. Hubungan religiusitas dan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an juga berkontribusi terhadap kemampuan santri menghadapi tekanan akademik dan emosional (Suryatiningsih et al., 2024).

Penelitian mengenai kehidupan santri di pesantren telah banyak dilakukan dengan beragam fokus kajian. Beberapa penelitian membahas resiliensi akademik santri dalam menghadapi tekanan belajar, sementara penelitian lain menyoroti religiusitas sebagai faktor yang memengaruhi ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis santri. Kehidupan bersama di pesantren melahirkan solidaritas sosial melalui interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa yang adaptif, dan pengalaman hidup kolektif, sehingga mampu membentuk kohesi sosial antar santri (Laili et al., 2026).

Ritual harian santri dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai perangkat analitis untuk membaca pola interaksi, pembentukan makna, dan relasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan santri. Rutinitas religius yang dijalankan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan ketahanan diri santri dalam menghadapi tekanan kehidupan akademik maupun sosial (Suryatiningsih et al., 2024). Ritual harian ini merupakan

serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang, teratur, dan kolektif dalam kehidupan pesantren, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, doa bersama yang menjadi media internalisasi nilai disiplin, kepatuhan, kebersamaan, dan spiritualitas yang membentuk perilaku individu dalam lingkungan pesantren.

Menurut (Reza & Nadhirah, 2025) ritual harian santri dijabarkan ke dalam beberapa kategori operasional, yaitu siapa yang terlibat, bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang, simbol dan nilai yang digunakan, serta dampaknya terhadap pengalaman santri di pesantren. Subjek yang terlibat mencakup santri, pengasuh, guru, dan pengurus asrama yang bersama-sama menjalankan serta menjaga keteraturan kegiatan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang. Tindakan berulang terlihat dalam pelaksanaan salat berjamaah, pengajian rutin, belajar malam, piket kebersihan, dan apel harian. Simbol dan nilai yang digunakan mencerminkan kedisiplinan, kepatuhan, religiusitas, dan kebersamaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terhadap pengalaman santri tampak dalam terbentuknya kemampuan mengatur waktu, ketahanan fisik dan mental, serta munculnya rasa memiliki terhadap komunitas pesantren.

(Luthfiyah & Hardew, 2024) menjelaskan resiliensi akademik dipahami sebagai kemampuan santri untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit dari berbagai tekanan dan kesulitan dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren yang dibangun melalui regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis kondisi lingkungan, self-efficacy, dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga. Resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, mengendalikan tekanan, bersikap optimis, serta mempertahankan motivasi dalam menjalani tuntutan akademik dan kehidupan pesantren secara bersamaan.

Kajian mengenai kehidupan santri telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Lingkungan pesantren berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik melalui kontrol diri, kemampuan adaptasi, dan dukungan sosial. Penelitian lain mengenai grit dan adaptasi santri menjelaskan bahwa kehidupan pesantren membentuk daya tahan mental melalui pengalaman kolektif, motivasi spiritual, dan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan berasrama. Dalam perspektif sosiologi, Émile Durkheim menjelaskan bahwa ritual bersama memiliki fungsi memperkuat

solidaritas sosial dan membangun keterikatan individu terhadap komunitas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan psikologis, normatif, atau administratif, sehingga dimensi sosiologis dari ritual harian santri sebagai praktik sosial yang membentuk ketahanan akademik melalui keteraturan waktu, dukungan spiritual, dan kebersamaan komunitas belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara sosiologis hubungan antara ritual harian santri dan pembentukan resiliensi akademik dalam kehidupan pesantren berasrama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana jadwal salat berjamaah, ngaji, belajar malam, serta kegiatan asrama mampu melatih ketahanan fisik dan mental santri melalui pembiasaan disiplin dan keteraturan hidup. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana ritual bersama menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial ketika santri menghadapi kelelahan, rindu rumah, maupun tekanan akademik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketahanan diri santri.

2. KAJIAN TEORITIS

Ritual harian santri dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai perangkat analitis untuk membaca pola interaksi, pembentukan makna, dan relasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan santri. Ritual harian ini merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang, teratur, dan kolektif dalam kehidupan pesantren, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, doa bersama yang menjadi media internalisasi nilai disiplin, kepatuhan, kebersamaan, dan spiritualitas yang membentuk perilaku individu dalam lingkungan pesantren. Penelitian lain juga membahas mengenai kehidupan santri dan menunjukkan bahwa rutinitas religius yang dijalankan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan ketahanan diri santri dalam menghadapi tekanan kehidupan akademik maupun sosial (Suryatiningsih et al., 2024).

Penjabaran ritual harian santri ada dalam beberapa kategori operasional, yaitu siapa yang terlibat, bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang, simbol dan nilai yang digunakan, serta dampaknya terhadap pengalaman santri di pesantren. Subjek

yang terlibat mencakup santri, pengasuh, guru, dan pengurus asrama yang bersama-sama menjalankan serta menjaga keteraturan kegiatan pesantren (Reza & Nadhirah, 2025). Tindakan berulang terlihat dalam pelaksanaan salat berjamaah, pengajian rutin, belajar malam, piket kebersihan, dan apel harian. Simbol dan nilai yang digunakan mencerminkan kedisiplinan, kepatuhan, religiusitas, dan kebersamaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terhadap pengalaman santri tampak dalam terbentuknya kemampuan mengatur waktu, ketahanan fisik dan mental, serta munculnya rasa memiliki terhadap komunitas pesantren.

Resiliensi akademik dipahami sebagai kemampuan santri untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit dari berbagai tekanan dan kesulitan dalam proses pembelajaran di lingkungan pesantren yang dibangun melalui regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis kondisi lingkungan, self-efficacy, dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga (Luthfiyah & Hardew, 2024). Resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, mengendalikan tekanan, bersikap optimis, serta mempertahankan motivasi dalam menjalani tuntutan akademik dan kehidupan pesantren secara bersamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, perilaku, serta interaksi subjek penelitian dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kehidupan sosial santri dalam menjalankan ritual harian di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang serta kaitannya dengan pembentukan resiliensi akademik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ritual, pengalaman tekanan belajar, dan bentuk solidaritas sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pesantren yang menerapkan sistem berasrama dengan jadwal kegiatan harian yang terstruktur, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, dan aktivitas asrama lainnya. Subjek penelitian terdiri atas santri lama, santri baru, pengasuh

pesantren, guru, dan beberapa orang tua santri yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memahami secara langsung kehidupan ritual dan dinamika sosial di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas 6 santri, 2 pengasuh, 2 guru, dan 2 orang tua santri sehingga total informan berjumlah 12 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung aktivitas harian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang, seperti salat berjamaah, kegiatan mengaji, belajar malam, piket asrama, dan interaksi sosial antar santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman santri dalam menghadapi tekanan akademik, proses adaptasi kehidupan pesantren, serta makna ritual harian bagi pembentukan ketahanan mental dan spiritual mereka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang, tata tertib, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memahami keterkaitan antara ritual harian, solidaritas komunitas, dan resiliensi akademik santri. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual Harian Santri sebagai Pembentuk Kedisiplinan dan Ketahanan

Mental

Kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang ditandai oleh keteraturan aktivitas yang berlangsung secara terus-menerus dan kolektif, mulai dari bangun sebelum Subuh, salat berjamaah, mengaji, sekolah

formal, belajar malam, hingga kegiatan asrama lainnya. Ritual harian tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan juga menjadi proses pembentukan habitus disiplin dalam kehidupan santri (Mahfud, 2025). Aktivitas yang dilakukan secara teratur, melatih santri untuk terbiasa mengatur waktu, mematuhi aturan, serta menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Selain membentuk disiplin, rutinitas tersebut juga membantu santri mengembangkan kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan akademik, kelelahan, dan proses adaptasi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang. Dukungan spiritual melalui ibadah dan kehidupan kolektif bersama teman sebaya turut memperkuat kondisi emosional santri, sehingga mereka mampu lebih sabar, mandiri, dan resilien dalam menjalani tuntutan pendidikan di pesantren.

Menurut perspektif Pierre Bourdieu, kedisiplinan dan ketahanan mental santri terbentuk melalui proses *habitus*, yaitu kebiasaan yang dibangun secara terus-menerus dalam lingkungan sosial tertentu hingga menjadi bagian dari perilaku dan cara berpikir individu (Amanah & Istingadah, 2025). Melalui ritme kehidupan yang teratur, santri dilatih untuk mengatur waktu, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun spiritualnya. Lingkungan sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk tindakan individu, sehingga budaya pesantren yang terstruktur dan kolektif akan menghasilkan karakter santri yang terbiasa hidup tertib, tahan terhadap tekanan, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maupun sosial (Hidayat et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan guru di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang, budaya ritual dan kedisiplinan yang diterapkan di pesantren memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan resiliensi serta prestasi akademik santri. Rutinitas harian santri yang dimulai sejak dini hari hingga malam, seperti salat berjamaah, mengaji, tadarus, sekolah formal, hingga pengajian diniyah, membentuk pola hidup yang teratur dan produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mualifah & Hanif, 2025) bahwa kebiasaan tersebut melatih santri untuk disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengelola waktu dengan baik di tengah padatnya aktivitas pesantren dan sekolah.

Guru menjelaskan bahwa santri yang mampu menikmati dan menjalani rutinitas pesantren dengan baik cenderung menunjukkan peningkatan prestasi

akademik karena mereka telah terbiasa dengan pengaturan waktu dan penyelesaian tugas secara konsisten (Sukmawardana & Hanif, 2024). Bahkan terdapat santri yang memiliki kepribadian pendiam, tetapi tetap aktif mengikuti kegiatan ritual dan mampu memperoleh prestasi akademik yang baik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya pesantren tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi sikap belajar, ketekunan, dan tanggung jawab akademik santri.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar (Humam & Hanif, 2025). Guru dan pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendukung kedisiplinan, tanggung jawab, serta perkembangan mental santri. Penelitian oleh (Inggriyati et al., 2024) menunjukkan bahwa kreativitas pendidik dalam mengelola pembelajaran dan kehidupan pesantren terlihat melalui pembiasaan kegiatan yang terstruktur, pemberian motivasi, pendekatan emosional, hingga pendampingan akademik kepada santri yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang mendukung proses manajemen kelas maupun pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Menurut (Arifin & Hanif, 2024) dengan adanya pengelolaan lingkungan belajar yang baik, guru dan pengasuh dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi santri, sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan mengatur waktu, ketahanan mental, dan sikap disiplin yang kuat.

B. Solidaritas Komunitas dalam Kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang

Ritual harian di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang selain membentuk kedisiplinan dan ketahanan mental juga menciptakan solidaritas sosial antar santri. Kehidupan berasrama membuat santri menjalani aktivitas bersama dalam jangka waktu yang panjang sehingga melahirkan rasa kebersamaan, saling membantu, dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan pesantren. Dalam teori Émile Durkheim, solidaritas mekanik terbentuk

melalui kesamaan aktivitas, nilai, dan pengalaman yang dijalani secara kolektif oleh anggota komunitas. Hal tersebut tampak dalam kehidupan pesantren ketika santri menjalankan salat berjamaah, mengaji, belajar malam, maupun kegiatan asrama secara bersama-sama.

Konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dapat dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kehidupan bermasyarakat. Bagi Émile Durkheim, pendidikan bukan hanya soal pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang mendasari kehidupan bersama. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki pemahaman religius yang kuat sekaligus mampu beradaptasi, bekerja sama, dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya (Fathoni et al., 2024). Dalam perspektif relasi sosial pesantren, ritual juga meneguhkan hierarki dan solidaritas. Hubungan kiai dengan santri yang bersifat patron-klien memberi arah moral dan otoritas, sementara kebersamaan asrama menciptakan pengawasan sosial yang membuat perilaku lebih tertib (Ali et al., 2026).

Nilai ukhuwah atau persaudaraan menjadi salah satu dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik, saling menolong, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, baik dalam lingkup keagamaan maupun kehidupan sosial secara umum (Hisbidaturrosidah et al., 2025). Nilai persaudaraan tersebut tampak nyata dalam kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang melalui berbagai ritual harian yang dijalankan bersama oleh para santri, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, serta kegiatan asrama lainnya. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif dan berulang tersebut membentuk kebiasaan saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi pengalaman dalam menjalani kehidupan berasrama.

Penelitian oleh (Fahlefi, 2023) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas komunitas yang membuat santri merasa nyaman dan betah tinggal di pondok. Kehidupan berasrama yang dijalani bersama setiap hari menciptakan hubungan sosial yang dekat melalui

berbagai aktivitas kolektif, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, makan bersama, hingga kegiatan kebersihan asrama. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan, saling memahami, dan kepedulian antar santri. Ketika santri mengalami kesulitan, seperti rindu rumah, kelelahan, tekanan belajar, atau kesulitan beradaptasi, teman sebaya sering menjadi pihak pertama yang memberikan dukungan emosional, motivasi, dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Teman yang suportif meningkatkan kemampuan bertahan, tetapi pergaulan negatif dapat menurunkan resiliensi akademik. Ini menunjukkan bahwa ritual harian perlu dibaca sebagai bagian dari ekologi sosial pesantren: jadwal, relasi, norma, dan budaya saling membentuk hasil akhir (Andika et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan awal di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati, solidaritas komunitas terlihat melalui kebiasaan santri saling membantu dalam belajar, memberi semangat kepada teman yang mengalami kesulitan, serta mendukung santri baru yang sedang beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Dukungan sosial tersebut menjadi faktor penting dalam membantu santri menghadapi rasa lelah, rindu rumah, maupun tekanan akademik. Penelitian oleh (Salsabila et al., 2025) mengenai kehidupan santri juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup kolektif di pesantren mampu membentuk kohesi sosial yang kuat dan memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi tekanan lingkungan. Oleh karena itu, solidaritas komunitas tidak hanya menjadi ciri kehidupan pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang memperkuat resiliensi akademik santri.

C. Makna Spiritual Ritual Harian dalam Pembentukan Resiliensi Akademik

Menurut pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati, ritual harian tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan spiritual dan emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengaji kitab, doa bersama, dzikir, dan belajar malam membentuk pola kehidupan yang sarat dengan nilai religius sekaligus menjadi ruang pembinaan mental bagi santri. Rutinitas tersebut dijalankan secara terus-menerus dalam suasana kolektif sehingga menciptakan ketenangan batin, rasa keterhubungan dengan Tuhan, serta

keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi memiliki makna dan hikmah dalam proses pendidikan diri.

Santri tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai tantangan sosial dan emosional, seperti rasa lelah akibat jadwal yang padat, tekanan belajar, keterbatasan ruang pribadi, hingga rasa rindu terhadap keluarga. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan stres dan kejenuhan, terutama bagi santri baru yang masih berada dalam tahap adaptasi terhadap budaya pondok. Dalam situasi demikian, ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme coping atau cara santri mengelola tekanan psikologis dan emosional yang mereka alami (Almeyda et al., 2025). Ketika mengikuti salat berjamaah atau doa bersama, santri memperoleh ruang refleksi yang membantu menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, serta membangun kembali semangat untuk menjalani aktivitas sehari-hari.

Pola pikir positif dan sikap mental yang lebih kuat juga terbentuk dari ritual harian yang dilakukan. Melalui pembiasaan ibadah, santri belajar tentang kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut secara perlahan terinternalisasi dalam diri santri dan membentuk kemampuan untuk bertahan dalam tekanan akademik maupun sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, praktik ritual yang dilakukan secara kolektif juga menciptakan dukungan sosial dan rasa kebersamaan yang memperkuat kondisi psikologis individu (Almuarif et al., 2024). Santri merasa bahwa mereka tidak menghadapi kesulitan sendirian karena seluruh komunitas pondok menjalani pengalaman yang relatif sama.

Spiritualitas dalam kehidupan pesantren tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan sosial dan psikologis dalam pembentukan resiliensi akademik santri. Ritual harian yang dilakukan secara teratur membantu santri membangun ketahanan mental, menjaga motivasi belajar, serta menciptakan rasa optimis dalam menghadapi berbagai tuntutan pendidikan (Nurfitriya, 2025). Dengan demikian, ritual keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan emosional, dan pengembangan kemampuan

bertahan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

D. Analisis Sosiologis Ritual Harian dan Resiliensi Akademik Santri

Secara sosiologis, ritual harian di pesantren dapat dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk struktur kehidupan santri melalui keteraturan, pengawasan kolektif, dan internalisasi nilai-nilai religius (Nurfritria, 2025). Ritual harian bekerja sebagai proses internalisasi norma. Saat santri bangun pagi, berjamaah, mengaji, dan mengikuti jadwal ketat, mereka belajar bahwa keteraturan adalah nilai bersama, bukan pilihan individual semata. Pola ini memperkuat kontrol diri, kepatuhan, dan kemampuan menunda kepuasan, yang semuanya penting untuk bertahan dalam beban akademik (Jalal, 2025). Rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus menciptakan pola perilaku yang akhirnya membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan. Kehidupan kolektif di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang juga memperlihatkan bahwa resiliensi akademik tidak hanya dibentuk oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan sosial dan budaya komunitas yang melingkupinya.

Ritual harian di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang bukan sekadar kewajiban religius, tetapi juga mekanisme sosial yang membentuk disiplin, identitas kolektif, dan daya tahan psikologis santri; dalam studi tentang tirakat santri milenial, ritual seperti hidup sederhana, mengolah jiwa, dan hidup taat dipahami sebagai hasil akulturasi budaya pesantren dengan kehidupan santri modern. Resiliensi akademik santri juga tampak kuat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pesantren, teman sebaya, orang tua, dan pengurus, serta oleh rutinitas terstruktur seperti khataman, metode belajar, dan pengajian (Afiah, 2019).

Menurut (Luthfiah & Hardew, 2024) resiliensi akademik santri terbentuk dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, kemampuan menganalisis masalah, regulasi emosi, self-efficacy, dan kontrol impuls; faktor eksternal mencakup dukungan teman sebaya, keluarga, dan pengurus pesantren. Dalam studi lain, kecerdasan spiritual dan religiusitas juga berpengaruh positif terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Ritual harian memperkuat resiliensi karena memberi santri pola makna saat menghadapi tekanan. Doa, salat berjamaah, mengaji, dan tirakat berfungsi sebagai

alat regulasi emosi dan pemulihan diri ketika santri lelah, cemas, atau menghadapi tuntutan akademik. Ritual harian santri bukan hanya ekspresi religius, melainkan juga infrastruktur sosial yang membangun ketahanan akademik melalui disiplin, solidaritas, dan spiritualitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual harian santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk resiliensi akademik santri. Keteraturan aktivitas seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, dan kegiatan asrama membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola tekanan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan santri lebih mampu beradaptasi terhadap tuntutan kehidupan pesantren yang padat dan terstruktur.

Kehidupan kolektif di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang juga memperlihatkan kuatnya solidaritas komunitas dalam mendukung ketahanan mental santri. Hubungan antar teman sebaya, pengurus pondok, guru, dan pengasuh menciptakan dukungan sosial yang membantu santri menghadapi rasa lelah, tekanan belajar, dan proses adaptasi selama tinggal di pondok. Solidaritas tersebut menjadikan santri merasa memiliki lingkungan sosial yang mendukung sehingga mampu bertahan dalam kehidupan berasrama.

Ritual keagamaan juga memberikan penguatan spiritual yang membantu santri memperoleh ketenangan emosional dan motivasi dalam menjalani aktivitas akademik. Ibadah dan rutinitas harian dimaknai sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan pesantren. Dengan demikian, ritual harian santri memiliki fungsi sosiologis yang berperan dalam membentuk kedisiplinan, solidaritas sosial, dan ketahanan mental sebagai bagian penting dari pembentukan resiliensi akademik di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati Sampang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Islam Karangjati, khususnya kepada

pengasuh pondok, pengurus, guru, santri, serta orang tua santri yang telah bersedia menjadi informan dan membantu proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, dan rekan-rekan yang telah memberikan motivasi, saran, dan dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam dan kehidupan pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Afiah, K. N. (2019). *Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta)*.
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026). Tinjauan Sosiologis tentang Hubungan Kiai Santri dan Fungsi Jaringan Alumni dalam Tradisi Pesantren. *As-Sulthan Journal of Education*, 03(01), 1–9.
- Almeyda, M., Jalaluddin, E., & Azizah, S. M. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Buku Amalan Harian Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moral Santri. *Social Science Academic*, 363–370.
- Almuarif, Hanani1, S., & Devi, I. (2024). Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 8(1), 13–29.
- Amanah, S. K., & Istingadah. (2025). Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 11–21.
- Andika, R. R., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 399–404.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432.
- Fahlefi, C. D. (2023). *Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk*.
- Fathoni, T., Ahrori, M. H., Wahyuni, F., & Samsudin. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1654–1668.
- Hidayat, F., Yahya, M. S., Rizma, R. S., Hanif, M., & Siswadi. (2025). Pendampingan Penerbitan Buku Bagi Mahasiswa UIN SAIZU Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Akademik. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(May), 109–116.
- Hisbidaturrosidah, Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan Sistem Manajemen Sosial Pesantren dalam Mewujudkan Lingkungan Anti-Bullying Melalui Pendekatan Ukhuwah Diniyah Islamiyah. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 323–329.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan

- Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 01(03), 84–89.
- Jalal, N. M. (2025). Resiliensi Akademik Siswa Pondok Pesantren (Academic Resilience of Islamic Boarding School Students). *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 1107–1116.
- Laili, Q., Aimah, S., Mahmudi, R., & Azhari, A. K. (2026). Integrasi dan Solidaritas Santri Multietnis: Studi Kasus di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 4(1), 7–14.
- Luthfiyah, M., & Hardew, A. K. (2024). Resiliensi Akademik terhadap Santri yang Memiliki Tiga Peran. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 7(1), 89–104.
- Mahfud, M.: J. S. P. A. I. (2025). Habitus Santri Ramah Lingkungan: Etnografi Pembentukan Kesadaran Ekologis melalui Disiplin Spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–77.
- Mualifah, & Hanif, M. (2025). Program Al-Qur'an Ten Minute Untuk Meningkatkan Literasi Al- Qur'an Siswa Di Smk Ma'arif 5 Gombong. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1714–1722.
- Mufaridah, H., & Rachmawati, I. (2023). Resiliensi Akademik Mahasiswa Pesantren. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 4(1), 1–6.
- Nurfitria, S. (2025). Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama : Tinjauan Literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 169–177.
- Reza, A. A., & Nadhirah, N. A. (2025). Adaptation and Resilience : A Narrative Study on Grit among Santri in Pesantren Environments. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 172–186.
- Salsabila, D., Firmansyah, F., Aisyah, P., Hawiwk, S., Bela, S., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 243–253.
- Sukmawardana, K. N., & Hanif, M. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Optimalisasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Purwokerto. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(3), 16758–16768.
- Suryatiningsih, Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H. (2024). Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 903–916.